

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL PADA SISWA KELAS VI DI SDN GUNUNG BUNDER 01 PAMIJAHAN

Muhammad Aldiansyah
 Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor
Aldyferlainstein01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara memperbaiki kualitas aktivitas pembelajaran agar lebih efektif, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas Suharsimi Arikunto (2017: 19) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas sebagai "Systemic Inquiry" yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kondisi awal (prasiklus) hasil belajar siswa sangat rendah, hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM hanya 8 siswa dari 18 siswa, dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 80. Pada siklus I terlihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan, sebanyak 14 siswa yang mencapai KKM dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100. Pada siklus II terlihat hasil belajar siswa yang meningkat dengan baik hal ini berdasarkan nilai tes formatif di akhir pembelajaran. 18 siswa (100%) mengalami peningkatan hasil belajar, walaupun masih ada 1 siswa (6%) yang mencapai nilai di bawah KKM. Dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA pada materi penyesuaian diri makhluk hidup terhadap lingkungannya.

Kata kunci: Media Pembelajaran, Penelitian Tindakan Kelas.

ABSTRACT

This study aims to find out how to improve the quality of learning activities so that they are more effective, so as to be able to improve science learning outcomes for class VI students. Research conducted using the Classroom Action Research approach Suharsimi Arikunto (2017: 19) defines Classroom Action Research as "Systemic Inquiry" conducted by teachers, principals, or school counselors to collect information about various schooling practices, including improving student learning outcomes. The results of this study indicate that in the initial conditions (pre-cycle) student learning outcomes are very low, this is evidenced by the number of students who achieve KKM only 8 students of 18 students, with the lowest score of 40 and the highest score of 80. In cycle I it was seen that student learning outcomes had increased, as many as 14 students achieved KKM with the lowest score of 60 and the highest score of 100. In cycle II, student learning outcomes increased with well this is based on formative test scores at the end of the lesson. 18 students (100%) experienced an increase in learning outcomes, although there was still 1 student (6%) who scored below the KKM. Using audio-visual media can improve student learning outcomes in science lessons on living things' adaptation to their environment.

Keywords: Learning Media, Classroom Action Research.

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) idealnya. Tujuan-tujuan pembelajaran pada muatan pembelajaran tersebut harus dikuasai siswa. Tidak hanya pemahaman konsep atau penguasaan prosedur dan fakta tetapi kemampuan proses juga harus dicapai siswa secara menyeluruh dan saling menunjang. Selain tujuan di atas, menurut kurikulum 2013 dijelaskan bahwa mata pelajaran IPA pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek fenomena alam, baik yang hidup maupun yang mati (Kumala, 2016: 4). Salah satu materi yang diajarkan dalam kurikulum tersebut adalah tentang penyesuaian diri makhluk hidup terhadap lingkungannya. Walaupun materi tentang penyesuaian diri makhluk hidup terhadap lingkungannya bukan materi baru di kelas VI, tetapi sudah diberikan pada kelas sebelumnya yaitu kelas IV dan V, penulis merasa perlu berusaha untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) juga merupakan mata pelajaran yang bersifat hierarki atau mempunyai materi prasyarat artinya ada kemampuan yang harus dikuasai siswa sebelum materi selanjutnya. Jika siswa tidak memahami materi sebelumnya maka siswa akan kesulitan untuk mengikuti materi selanjutnya. Hal inilah yang dapat menimbulkan rasa ketakutan siswa terhadap mata pelajaran IPA yang akhirnya menjadikan IPA ini sebagai momok atau hal yang menakutkan. Ditambah lagi dengan kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan media, model, dan metode pembelajaran yang pada akhirnya hasil yang diperoleh menjadi tidak sesuai yang diharapkan atau tidak maksimal.

Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari fenomena alam, yang disusun secara sistematis berdasarkan pengamatan manusia dan hasil percobaan serta karakteristik umumnya (Winarni, 2015: 8). Pembelajaran IPA mengacu pada studi dan pengamatan yang analitis, komprehensif, dan akurat yang menghubungkan satu fenomena dengan fenomena lainnya untuk memberikan perspektif baru pada suatu objek. Selain itu, metode ilmiah secara bertahap dan cepat dioptimalkan untuk siswa sekolah dasar sebagai pemupukan proses, dan sikap ilmiah yang memungkinkan siswa sekolah dasar untuk melakukan eksperimen langsung yang mendukung tumbuh kembang anak dengan berbagai tahapan eksperimen, seperti mengamati, mengklasifikasikan, menafsirkan, membuat prediksi, menguji hipotesis, menalar, menerapkan dan mengomunikasikan. Sebagian besar objek kajian Ilmu Pengetahuan Alam merupakan objek atau peristiwa yang tidak dapat diamati secara langsung selama proses pembelajaran. Contohnya termasuk ciri khusus makhluk hidup dan bentuk adaptasi makhluk hidup dengan lingkungannya.

Cara terbaik untuk memahami ilmu alam adalah dari perspektif pengembangan produk, metodologi dan afektif. Artinya, ada tiga komponen pendidikan IPA: metode, hasil (produk), dan pembentukan mental ilmiah (Sulistiyorini, 2017: 8). Masing-masing dari ketiga aspek ini saling melengkapi.

Pertama, Ilmu Pengetahuan Alam sebagai produk, sains sebagai metode ilmiah dan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa dan guru dalam sains. Penciptaan pengetahuan baru dalam bentuk teori, hukum, fakta, prinsip, dan temuan baru lainnya secara kolektif disebut sebagai produk sains adalah tujuan dari kedua hal tersebut. Produk dari karya perintis ilmiah sebelumnya adalah ilmu alam, yang sering dipaparkan dalam format buku teks yang menyeluruh dan metodis. Dalam pembelajaran saintifik, guru harus mengaplikasikan alam sebagai pengajaran ilmiah. Sumber informasi yang paling otentik dan tidak terbatas adalah alam.



Kedua, Ilmu Pengetahuan Alam sebagai proses, sains juga dikenal sebagai proses ilmiah karena merupakan cara melakukan sesuatu yang memerlukan prosedur atau sistem yang bekerja untuk mendapatkan hasil (produk). Metode berpikir dan bertindak untuk memecahkan atau menanggapi masalah lingkungan disebut sebagai "proses". Oleh karena itu, pengetahuan alam membutuhkan keterampilan dasar yang diperlukan untuk produksi ilmiah sering disebut sebagai "keterampilan proses". Siswa tidak akan diajari bagaimana memahami subjek oleh instruktur; Sebaliknya, guru akan bereksperimen untuk mengembangkan keterampilan dasar dan menarik kesimpulan, memungkinkan siswa untuk belajar dan memahami konsep.

Ketiga, Ilmu Pengetahuan Alam sebagai pemupukan sikap, dalam konteks pendidikan sains di SD/MI, "sikap" mengacu pada "sikap ilmiah terhadap alam". Anak-anak di sekolah dasar dapat memperoleh setidaknya sembilan dimensi sikap ilmiah: rasa ingin tahu, keinginan untuk memperoleh barang baru sebagai mentalitas, semangat gotong royong, sikap pantang mundur, menjaga obyektivitas, pola pikir reflektif, pola pikir bertanggung jawab, sikap berpikir terbuka, mentalitas disiplin.

Melalui diskusi, eksperimen, simulasi, dan tindakan langsung, siswa dapat meningkatkan pola pikir ilmiah semacam ini. Dalam konteks ini, sikap keingintahuan ilmiah adalah keinginan untuk selalu menemukan jawaban yang tepat dari apa yang dilihat. Anak-anak dalam rentang usia SD/MI mengungkapkan perhatiannya dengan mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri, teman sekelas, dan guru. "Dinding ketidaktahuan" dapat diruntuhkan dan pengetahuan dapat diperoleh melalui kolaborasi. Tujuan kolaborasi ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut. Memahami bahwa informasi orang lain mungkin lebih kompleks daripada informasi mereka sendiri akan meningkatkan keterampilan kerja sama siswa. Akibatnya, ia merasa perlu berkolaborasi dengan orang lain untuk meningkatkan keterampilannya.

Fakta bahwa pendekatan inovatif untuk mempelajari alam dikaitkan dengan ilmu alam menunjukkan bahwa sains bertanggung jawab atas proses inovasi dan pengumpulan fakta, ide, atau perspektif baru. Tujuan pendidikan sains adalah untuk mengajarkan siswa mengenali diri mereka sendiri, lingkungan mereka, dan bagaimana sains dapat diterapkan pada masalah sehari-hari. Strategi pendidikan menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa untuk membantu mereka memperoleh skill yang mereka perlukan untuk menyelidiki dan mempelajari alam secara ilmiah.

Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan alat bantu pendidikan atau media pembelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan bahan ajar atau informasi dalam proses pembelajaran agar mudah diterima dan dipahami oleh para siswa, hal ini dapat dibuktikan dengan terjadinya perubahan perilaku baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan (Charanjit K.S. Singh, 2021 : 895).

Dari etimologi kata "media" berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium", yang dalam bahasa arab berarti "wasail" yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar, maksudnya sebagai perantara atau alat menyampaikan suatu pesan (Azhar Arsyad, 2019 : 3)

Media pembelajaran yang meliputi alat, sarana, perantara, dan penghubung untuk menyebarkan, membawa, atau menyampaikan pesan dan ide-ide. Terdapat dua komponen yang terkandung di dalamnya yakni pesan atau bahan ajar yang ingin disampaikan (software) dan alat penyajian (hardware) terdapat dalam media pembelajaran (Ani Cahyadi, 2019 : 3). Pikiran, perasaan, tindakan, dan perhatian siswa dapat digugah



sedemikian rupa dengan media pembelajaran sehingga terjadi proses pembelajaran dan pengalaman belajar yang lebih bermakna dalam diri mereka.

Menurut Jepri Nugrawiyati (2018: 103) bahwa, media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar (Jepri Nugrawiyati, 2018 : 103). Media audio visual merupakan sebuah alat atau bahan yang digunakan dalam situasi belajar untuk membantu dalam menyerap informasi atau materi pembelajaran, meliputi: video, tape recorder, kaset, kamera video, perekam video, slide, foto, gambar grafik, televisi, dan sebagainya merupakan media pembelajaran (Azhar Arzyad, 2019 : 4). Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat), sehingga mampu mengaktifkan indera pendengaran dan penglihatan siswa dalam proses pembelajaran.

Media audio visual adalah teknik penyajian konten pendidikan melalui tampilan gambar bergerak yang diproyeksikan menyerupai karakter objek aslinya. Media audiovisual bisa digolongkan ke dalam ragam media Audio Visual Aids (AVA) (Andriana Johari, 2014 : 10). Ketika bahan pembelajaran yang baik digunakan, kemudian dibarengi dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat mendorong pembelajaran berjalan dengan efektif sehingga diperoleh hasil yang lebih optimal.

Hasil belajar mempunyai banya definisi dan makna. Hasil belajar menurut Hamalik (Nurrita, 2018: 174) dapat dikaitkan sebagai hasil dari interaksi positif dan aktif seseorang dengan lingkungannya sehingga akan mengubah perilakunya. Sebagai tolak ukur kompetensi siswa, hasil belajar sebagai indikator perubahan tingkah laku siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Sudjana (2015: 15) tidak hanya berorientasi pada perubahan sikap dan perilaku, hasil belajar sebagai seperangkat kompetensi yang dapat dicapai siswa melalui keikutsertaannya dalam pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di kelas dan sekolah tertentu. Sebagai hasil hubungan timbal baik dalam pembelajaran, hasil belajar berupa pola tingkah laku, nilai, konsep, sikap, apresiasi dan keterampilan.

Berdasarkan hal tersebut dan kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VI SDN Gunung Bunder 01 Pamijahan Bogor mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi penyesuaian diri makhluk hidup terhadap lingkungannya. Hal ini dibuktikan dari hasil pembelajaran yang dilakukan pada Januari 2023 dalam mata pelajaran IPA tentang materi penyesuaian diri makhluk hidup terhadap lingkungannya di kelas VI SDN Gunung Bunder 01 Pamijahan, ditemukan 18 siswa hanya 8 siswa (44%) yang mencapai nilai KKM dan yang dibawah KKM ada 10 siswa (66%). Dimana nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah adalah 70.

Dari kenyataan diatas diperlukan adanya usaha untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penyesuaian diri makhluk hidup terhadap lingkungannya. Salah satu upaya adalah dengan menggunakan media Audio Visual.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian mixed methods yaitu menggunakan metode dalam konteks riset yang menggunakan pendekatan yang sama yaitu kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif yang digunakan sebagai bukti empiris dalam



menjawab rumusan masalah penelitian karena peneliti berpendapat hasil temuannya akan menjadi lebih baik, lengkap, dan komprehensif (Jonathan, 2017: 2)

Penelitian ini menggunakan metode gabungan (kuantitatif dan kualitatif) dengan desain jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar siswa kelas VI pada muatan pembelajaran IPA setelah menerapkan media audio visual, dilakukan di SDN Gunung Bunder 01 Pamijahan Bogor yang dilaksanakan pada bulan September 2022 - Februari 2023. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VI yang berjumlah 18 siswa dengan *purposive sampling*, dengan pertimbangan kelas VI sebagai kelas akhir dalam jenjang SD yang sebagian besar siswanya sudah mampu berkomunikasi secara aktif dan efektif dengan guru dan teman sekelasnya.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Pada tiap-tiap siklus dilakukan tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa: observasi, tes, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan yakni berupa: uji validitas dan reliabilitas instrumen tes, analisis butir soal dengan analisis tingkat kesukaran dan daya pembeda, serta analisis ketuntasan individual dan klasikal.

Data diperoleh melalui hasil tes formatif yang diberikan oleh guru pada akhir siklus. Data yang diperoleh dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Pada penelitian ini, data kuantitatif akan diolah melalui analisis deskriptif, dengan menghitung jumlah data hasil tes formatif siswa, menghitung rata-rata kelas, menghitung nilai persentase dan membuat grafik yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan ketuntasan hasil belajar siswa pada tiap siklusnya. Sedangkan data kualitatif akan diolah dalam bentuk paparan narasi yang menggambarkan kualitas pembelajaran, yaitu berupa paparan data yang diperoleh dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rencana dan Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan selama hampir 4 minggu sejak 30 Januari hingga 28 Februari 2023. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Perbaikan Pembelajaran

| No | Hari/Tanggal | Jenis Kegiatan | Materi Pelajaran | Siklus |
|----|--------------------------------|--------------------------------|---|-----------|
| 1 | Senin, 30 Januari 2023 | RPP 1 Pelaksanaan Pembelajaran | Penyesuaian diri makhluk hidup terhadap lingkungannya dengan menggunakan media visual (gambar) dan metode ceramah. | Prasiklus |
| 2 | Senin, 06 dan 13 Februari 2023 | RPP Perbaikan Pembelajaran | 2 Penyesuaian diri makhluk hidup terhadap lingkungannya (Tumbuhan) dengan menggunakan media audio visual (video pembelajaran) dan metode diskusi, resitasi, dan presentasi. | Siklus I |
| 3 | Senin, 20 dan 27 Februari | RPP Perbaikan | 3 Penyesuaian diri makhluk hidup terhadap lingkungannya | Siklus II |



| | |
|------|---|
| 2023 | Pembelajaran (Hewan) dengan menggunakan media audio visual (video pembelajaran) dan metode diskusi, resitasi, dan presentasi. |
|------|---|

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Suharsimi Arikunto (2017: 19) mendefinisikan tindakan kelas sebagai “*Systemic Inquiry*” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi, merancang, melaksanakan, mengamati, dan mendeskripsikan tindakan selama beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif tentang berbagai praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan pengertian penelitian tindakan kelas yang diadaptasi dari pengertian diatas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun desain penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Desain penelitian perbaikan pembelajaran

| Kegiatan | Waktu | Rencana Kegiatan |
|-----------|--------------------------------|--|
| Prasiklus | Senin, 30 Januari 2023 | <ul style="list-style-type: none"> . Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran . Melakukan praktik pembelajaran perdana . Refleksi pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan . Merancang Rencana Perbaikan Pembelajaran pada siklus kesatu |
| Siklus I | Senin, 06 dan 13 Februari 2023 | <ul style="list-style-type: none"> . Mempersiapkan Rencana Perbaikan Pembelajaran siklus kesatu serta membahas konsep pembuatan laporan PTK . Melakukan praktik perbaikan pembelajaran siklus kesatu . Refleksi pelaksanaan perbaikan pembelajaran kesatu . Merancang rencana perbaikan pembelajaran pada siklus kedua |
| Siklus II | Senin, 20 dan 27 Februari 2023 | <ul style="list-style-type: none"> . Mempersiapkan Rencana Perbaikan Pembelajaran kedua serta membahas pembuatan laporan PTK . Melakukan praktik perbaikan pembelajaran kedua dan sudah membuat draft laporan PTK |

Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Sesuai dengan jadwal perbaikan, penelitian perbaikan pembelajaran dilaksanakan dengan dua siklus yang diawali dengan pra siklus terlebih dahulu, tujuannya untuk mengidentifikasi masalah. Data diambil dari setiap siklus berupa nilai tes formatif pada akhir siklus. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas VI SDN Gunung Bunder 01 pada materi penyesuaian diri makhluk hidup terhadap lingkungannya didapat hasil persiklus sebagai berikut:

Pertama, Pra Siklus (Keadaan awal). Tahap awal perencanaan, dari hasil observasi yang dilakukan, maka pada tahap pra siklus ini didapat gambaran bahwa guru kurang



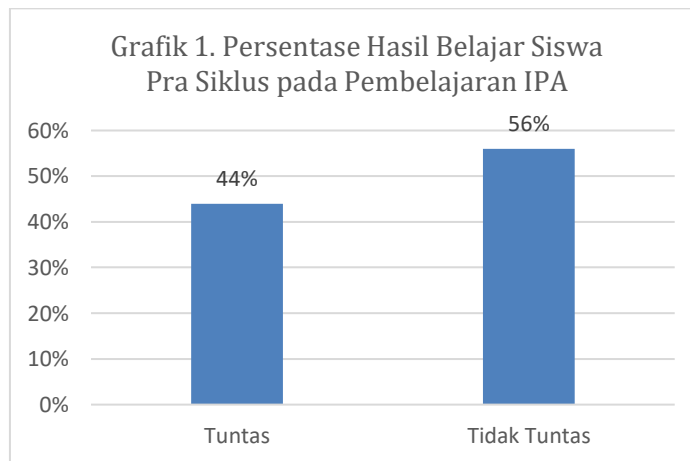
mempersiapkan pembelajaran dengan baik, hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang belum tergambar jelas pada perencanaan pembelajaran. Selanjutnya pelaksanaan, pada kegiatan pelaksanaan terlihat kurang efektif, hal ini karena guru menggunakan metode ceramah yang menyebabkan: kurangnya motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran, kurangnya minat siswa mengikuti pembelajaran, tidak semua siswa aktif dalam proses pembelajaran, banyaknya siswa yang tidak mengerti apa yang disampaikan guru.

Hasil belajar Prasiklus diukur dengan melakukan tes formatif mandiri untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, dan dari hasil tes mandiri diketahui skor dan 38 siswa hanya 6 siswa (16%) yang dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 32 siswa (84%) masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berikut adalah tabel ketuntasan hasil belajar siswa pada tahap pra siklus:

Tabel 3. Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus pada Pembelajaran IPA

| No. | Ketuntasan | Nilai yang dicapai Jumlah Siswa | Presentase |
|-----------------------|--------------|------------------------------------|------------|
| 1 | Tuntas | 8 | 44% |
| 2 | Tidak Tuntas | 10 | 56% |
| Nilai Rata-rata | | 63,6 | |
| Nilai Maksimum | | 80 | |
| Nilai Minimum | | 40 | |
| Presentase Ketuntasan | | 44% | |

Perbandingan data hasil belajar siswa yang tuntas dan tidak tuntas dapat dilihat melalui grafik berikut:



Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran IPA tentang penyesuaian diri makhluk hidup terhadap lingkungannya, persentase ketuntasannya baru mencapai 44% dan 56% tidak tuntas. Hal ini disadari penulis bahwa hasil belajar siswa masih jauh dari persentase ketuntasan karena metode belajar yang hanya menggunakan metode ceramah dan media gambar yang menjadikan penulis hanya terfokus pada diri sendiri, selain itu penulis belum menggunakan media pembelajaran yang cukup tepat sehingga dalam pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan belum optimal. Dari data hasil evaluasi prasiklus menunjukkan bahwa perlu dilakukan perbaikan kelas agar hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang penyesuaian diri makhluk hidup terhadap



lingkungannya dapat meningkat sesuai dengan nilai yang diharapkan (KKM=70),

Sedangkan dari hasil observasi keseluruhan bersama dengan Observer, didapat hasil refleksi beberapa kelemahan yang dijadikan sebagai bahan perbaikan yaitu: kurangnya persiapan pembelajaran yang menggambarkan pembelajaran efektif, kurangnya motivasi guru kepada siswa, penggunaan media visual (gambar) dan metode ceramah menyebabkan siswa tidak aktif dan tidak tertarik mengikuti proses pembelajaran. Sehingga perlu dilanjutkan ke siklus berikut.

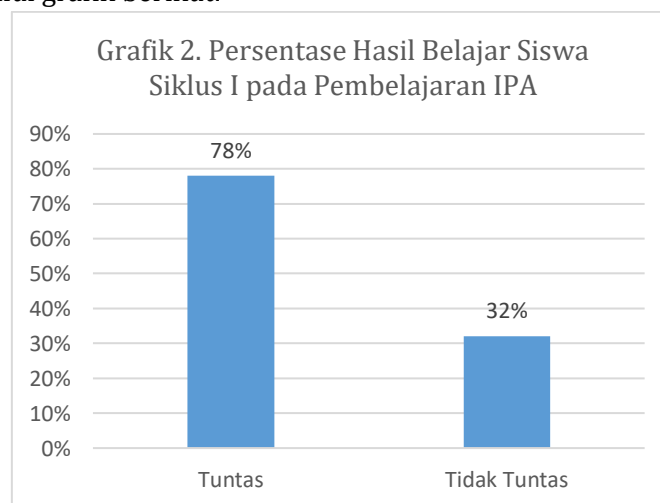
Kedua, Siklus I. Tahap awal perencanaan, dari hasil observasi perencanaan pembelajaran terlihat ada peningkatan, dengan memasukkan proses pembelajaran secara rinci pada perencanaan pembelajaran dan menggunakan media audio visual (video pembelajaran). Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, hasil observasi menggambarkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran perbaikan siklus I ini mengalami peningkatan, semua terbukti dengan meningkatnya keaktifan dan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini diduga karena hasil dari penggunaan media audio visual yang digunakan membuat siswa aktif dan berinteraksi dengan baik.

Hasil Belajar siklus I ini diukur dengan melakukan tes formatif untuk mengetahui kemajuan belajar siswa dan dari hasil tes didapatkan semua siswa mengalami peningkatan. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM meningkat menjadi 14 siswa (78%) dan yang masih di bawah KKM menurun menjadi 4 siswa (32%). Berikut adalah tabel ketuntasan hasil belajar siswa pada tahap siklus I.

Tabel 4. Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I pada Pembelajaran IPA

| No. | Ketuntasan | Nilai yang dicapai Jumlah Siswa | Presentase |
|-----------------------|--------------|------------------------------------|------------|
| 1 | Tuntas | 14 | 78% |
| 2 | Tidak Tuntas | 4 | 32% |
| Nilai Rata-rata | | 80 | |
| Nilai Maksimum | | 100 | |
| Nilai Minimum | | 60 | |
| Presentase Ketuntasan | | 78% | |

Perbandingan data hasil belajar siswa yang tuntas dan tidak tuntas pada siklus I dapat dilihat melalui grafik berikut:



Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran IPA tentang penyesuaian diri makhluk hidup terhadap lingkungannya, persentase ketuntasannya meningkat hingga mencapai 78% dan 32% belum mencapai nilai ketuntasan. Peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa disebabkan karena dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPA telah menggunakan media audio visual berupa video pembelajaran, dan penulis mulai memfokuskan keaktifan siswa melalui diskusi. Dari hasil analisis, diskusi dan refleksi dengan observer dapat disimpulkan bahwa pada siklus I ini secara umum telah mengalami peningkatan baik dari perencanaan, pelaksanaan, serta hasil belajar siswa. Namun peningkatan ketuntasan hasil belajar belum mencapai persentase yang diharapkan (80%), karena masih ada 32% dari 18 siswa yang tidak mencapai KKM. Maka perbaikan pembelajaran dilanjutkan pada siklus II.

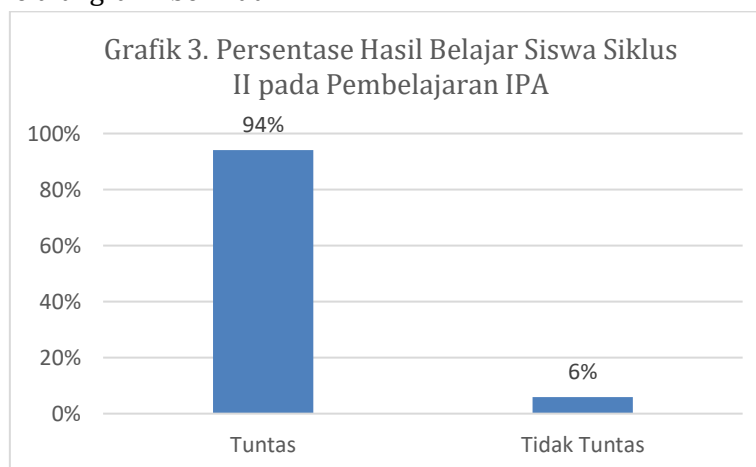
Ketiga, Siklus II. Tahap awal perencanaan, dari hasil observasi persiapan mengajar telah mengalami peningkatan, di dalam perencanaan telah tergambar dengan baik proses KBM yang akan dilaksanakan. Pada tahap pelaksanaan, hasil observasi menunjukkan bahwa pada siklus II ini siswa lebih termotivasi dalam kegiatan belajar, lebih dari 50% siswa bertanya dan berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya, dan semua siswa terlihat menjadi lebih aktif.

Hasil belajar pada akhir perbaikan pembelajaran siklus II ini kembali dilakukan tes formatif untuk mengukur kemajuan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dan dari hasil tes didapat hasil yang sangat baik, Hanya 1 siswa (6%) yang masih mendapat nilai di bawah KKM, dan 17 siswa (94%) sudah mendapat nilai di atas KKM. Berikut adalah tabel ketuntasan hasil belajar siswa pada tahap siklus II.

Tabel 5. Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II pada Pembelajaran IPA

| No. | Ketuntasan | Nilai yang dicapai Jumlah Siswa | Presentase |
|-----------------------|--------------|------------------------------------|------------|
| 1 | Tuntas | 17 | 94% |
| 2 | Tidak Tuntas | 1 | 6% |
| Nilai Rata-rata | | 87,2 | |
| Nilai Maksimum | | 100 | |
| Nilai Minimum | | 60 | |
| Presentase Ketuntasan | | 94% | |

Perbandingan data hasil belajar siswa yang tuntas dan tidak tuntas pada siklus II dapat dilihat melalui grafik berikut:



Dari Grafik diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA tentang “Penyesuaian diri makhluk hidup terhadap lingkungannya” persentase ketuntasannya telah mencapai 94%. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 17 siswa telah mencapai nilai ketuntasan yang diharapkan dan cukup memuaskan. Dengan demikian peningkatan ketuntasan hasil belajar sudah mencapai bahkan melampaui persentase yang diharapkan (80%), Maka perbaikan pembelajaran dicukupkan sampai pada siklus II.

Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Hasil penelitian perbaikan pembelajaran yang dilakukan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni meningkatkan hasil belajar siswa. Yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Capaian Hasil Belajar pada Tiap Siklus

| No | Nama Siswa | Nilai (KKM 70) | | |
|----|-------------------------------|----------------|----------|-----------|
| | | Prasiklus | Siklus I | Siklus II |
| 1 | Alfrizzi Basith | 60 | 90 | 90 |
| 2 | Dafinda Raisya | 50 | 80 | 90 |
| 3 | Delia | 75 | 90 | 90 |
| 4 | Fauzia Rahma | 75 | 90 | 90 |
| 5 | Gadiza Nur Husna | 75 | 80 | 80 |
| 6 | Kalilah Nurhasanah | 50 | 70 | 90 |
| 7 | Mohammad Rizky Farhan Maulana | 80 | 80 | 90 |
| 8 | Muhamad Al-Fatih | 80 | 80 | 90 |
| 9 | Muhamad Farhan Akbar | 80 | 100 | 100 |
| 10 | Muhamad Pudoli | 60 | 60 | 80 |
| 11 | Muhammad Riki Irawan | 50 | 60 | 70 |
| 12 | Putri Nirmala Sari | 80 | 90 | 100 |
| 13 | Rafaell Gerardy | 60 | 80 | 90 |
| 14 | Rani Juliani | 50 | 60 | 80 |
| 15 | Rudi Awaludin | 50 | 90 | 90 |
| 16 | Sabrina Ayu Pradiya | 80 | 100 | 100 |
| 17 | Sovi Agil | 40 | 60 | 60 |
| 18 | Sri Wahyuni | 50 | 80 | 90 |

Berdasarkan hasil keseluruhan siklus diatas, penulis uraikan perkembangan nilai rata-rata hasil belajar siswa mulai dari siklus pra siklus, siklus I dan siklus II yang disajikan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

Tabel 7. Data Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siswa

| Data | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
|------------------------|------------|----------|-----------|
| Rata-rata Tes Akhir | 63,6 | 80 | 87,2 |
| Jumlah Siswa Tuntas | 8 | 14 | 17 |
| Persentase SiswaTuntas | 44% | 78% | 94% |



Dari tabel diatas, siswa kelas VI SDN Gunung Bunder 01 terlihat perkembangan hasil belajarnya pada muatan pembelajaran IPA, Nilai rata-rata kelas pada pembelajaran IPA semula 63,6 (pra siklus) dengan siswa yang mencapai nilai KKM hanya 8 siswa (44%), hal ini sangat mengkhawatirkan karena sangat jauh dari KKM yang sudah ditentukan, maka perlu adanya perbaikan pembelajaran, lalu setelah ada perbaikan pembelajaran rata-rata kelas meningkat 80 pada siklus I dengan peningkatan ketuntasan sebanyak 14 siswa (78%). Karena belum mencapai ketuntasan yang diharapkan (80%) maka dilakukan perbaikan pembelajaran siklus II. Dan pada siklus II terjadi perbaikan pembelajaran siswa yaitu sebanyak 17 siswa sudah mencapai nilai KKM yang artinya 94% telah tuntas dalam hasil belajar pada pembelajaran IPA tentang penyesuaian diri makhluk hidup terhadap lingkungannya.

Penyebab kurang berhasilnya pembelajaran pada pra siklus karena metode pembelajaran tidak bervariasi karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan dengan penyajian materi berupa gambar pada buku pelajaran. Hal demikian membuat siswa kurang bersemangat dalam belajar dan membuat siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian guru tidak menggunakan media pembelajaran yang mampu menggugah perhatian dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik dengan materi yang sedang disampaikan. Dalam hal ini guru sebaiknya menggunakan model dan metode yang tepat dan bervariasi serta ditunjang dengan media audio visual.

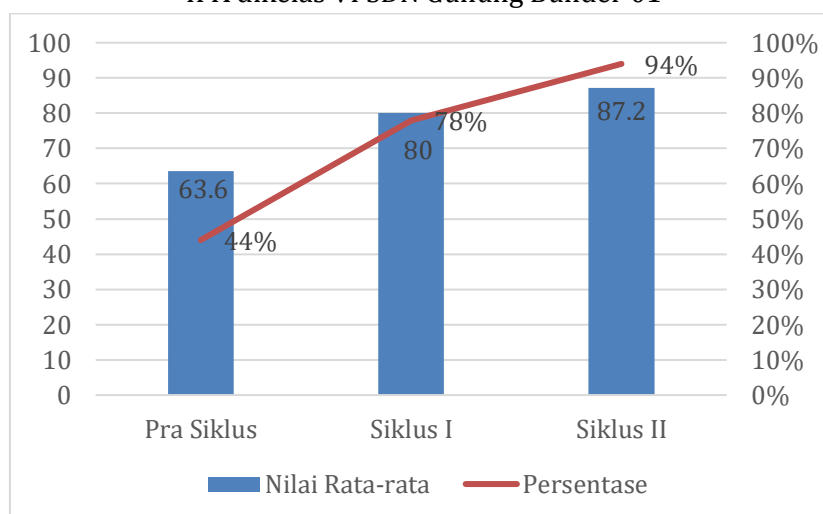
Pada tahap siklus I telah menggunakan media audio visual berupa video pembelajaran yang berkaitan dengan materi adaptasi makhluk hidup terhadap lingkungannya. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar siswa, namun persentase ketuntasan belum memuaskan. Tetapi dibandingkan dengan persentase ketuntasan pada tahap pra siklus (44%) terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus I yaitu sebesar 78%. Belum tercapainya target ketuntasan belajar (80%) pada siklus I terjadi karena guru belum optimal dalam menggunakan media audio visual dan guru belum optimal dalam memandu jalannya diskusi kelas.

Agar hasil belajar siswa mencapai nilai ketuntasan, kemudian pada siklus I pembelajaran IPA yang difasilitasi media audio visual yang dikombinasikan dengan metode diskusi, resitasi dan presentasi serta peran guru yang lebih pro aktif dalam memfasilitasi jalannya pembelajaran mendorong siswa lebih tertarik dan aktif dalam belajar, karena selain melihat gambar-gambar bentuk penyesuaian diri makhluk hidup, siswa pun dapat mendengar suara animasi penyesuaian diri makhluk hidup yang ditayangkan diselingi background musik dan pesan afektif melalui video yang disampaikan. Hal ini efektif, karena dilihat dari hasil tes formatif pada akhir pembelajaran siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal mencapai nilai KKM (70).

Peningkatan persentase ketuntasan dari pra siklus, siklus I dan siklus II disajikan dalam diagram dibawah ini:



Grafik 4. Peningkatan Nilai Rata-rata Siswa dan Persentase Ketuntasan Pada Pembelajaran IPA dikelas VI SDN Gunung Bunder 01



Dari grafik diatas, jelas terlihat bahwa dengan penggunaan media audio visual terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa yang cukup signifikan, yaitu 63,6 pada pra siklus, 80 pada siklus I, dan 87,2 pada siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan siswa pada pembelajaran IPA tentang penyesuaian diri makhluk hidup terhadap lingkungannya ini semakin membaik yaitu 44% pada pra siklus, 78% pada siklus I, dan terakhir 94% pada siklus II.

SIMPULAN

Berdasar pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa: **Pertama**, dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan efektivitas pada proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA pada materi penyesuaian diri makhluk hidup terhadap lingkungannya. **Kedua**, penggunaan media audio visual terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari kondisi awal hanya ada 8 orang (44%) dari 18 siswa yang mencapai KKM, menjadi 17 siswa (94%) yang dapat mencapai KKM.

Dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada materi penyesuaian diri makhluk hidup terhadap lingkungannya, ada beberapa saran peneliti yakni: **Pertama**, guru hendaknya merencanakan pembelajaran dengan baik sebelum melaksanakan proses pembelajaran. **Kedua**, guru memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi belajar siswa. **Ketiga**, guru memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak SD. **Keempat**, guru mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dengan metode pembelajaran aktif. **Kelima**, dikarenakan hasil dari penelitian ini terjadi peningkatan yang positif, maka disarankan untuk guru dapat menggunakan audio visual dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Arsyad, Azhar. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cahyadi, Ani, (2019). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*. Serang: Penerbit Laksita Indonesia.
- Hamalik, Oemar. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Johari, Andriana. (2014). "Penerapan Media Video dan Animasi pada Materi Memvakum dan Mengisi Refrigeran Terhadap Hasil Belajar Siswa". *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1 (1), 10.
- Kumala, Nur Farida. (2016). *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Malang: Penerbit Ediide Grafika.
- Nugrawiyati, Jepri. (2018). "Media Audio-Visual dalam Pembelajaran Bahasa Arab". *Elwashatiya Jurnal Studi Agama*. 6 (1). 103.
- Nurrita, Teni. (2018). "Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3 (1), 174.
- Sarwono, Jonathan. (2017). *Mixed Methods*. Jakarta: PT Gramedia.
- Singh Swaran, C.K., *et al.* (2021). "Review of the Research on the Use of Audio-Visual Aids among Learners English Language". *Turkish Journal*, 12 (3), 895.
- Sudjana, Nana. (2015). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sulistiyorini, Sri. (2017). *Model Pembelajaran IPA SD*. Yogyakarta: Tiara Kencana.
- Winarni. (2015). *Inovasi Dalam Pembelajaran IPA*. Bengkulu: Unit Penerbitan FKIP UNIB

